JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 3 No: 10, Oktober 2026
E-ISSN : 3047-7824

Dinamika Pengawasan dan Respon Komunitas Sekolah Terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG): Perspektif Pendidik, Peserta Didik, dan Orang Tua

The Dynamics of School Community Oversight and Responses to the Free Nutritious Meal Program (MBG): Perspectives of Educators, Students, and Parents

Jessica Dewi Yanti Simamora[1*], Sopa Marwah Rangkuti[2], Afrilia Lestari[3], Ester Inda Hutabalian[4], Ivan Marcellus Gultom[5], Suryani Rajagukguk[6], Muhammad Yafizham Lubis[7]
Universitas Negeri Medan
Email: jessicasimamorang@gmail.com[1], Sopam2234@gmail.com[2], afrilialestari218@gmail.com[3], esterindahutabalian@gmail.com[4], ivanmarcelus09@gmail.com[5], rajagukguksuryani5@gmail.com[6], yafizham01@gmail.com[7]

Article Info

Article history :
Received : 22-10-2026
Revised : 24-10-2026
Accepted : 26-10-2026
Published : 28-10-2026

Abstract

The Free Nutritious Meals Program (Makan Bergizi Gratis/MBG) is a government program intended to help meet students' nutritional needs while reducing the burden of family food expenses. This study aims to understand how the MBG program is experienced by students, teachers, and parents and to examine its relationship with food expenditure and food price conditions. This study used a descriptive qualitative approach. The research was conducted at SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan on September 24, 2026, involving seven informants consisting of one teacher, four students, and two parents. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed by comparing information obtained from the three groups of informants. The findings show that MBG received generally positive responses, particularly because the meals helped students feel full for longer and reduced the frequency with which parents needed to provide additional pocket money for food at school. However, students had different preferences regarding the meals provided. Some students liked the food because it was considered tasty and clean, while others were selective, left some food uneaten, or threw away meals they did not like. Chicken was among the most preferred menu items, while fish and potatoes were less favored. The implementation of MBG also changed from providing snacks to serving main meals after receiving feedback from students. In addition, problems with students' discipline during meal distribution were still found. Amid rising prices of various food commodities, MBG was considered helpful in reducing part of the family's food expenses. Therefore, MBG provides benefits for both students and parents, but its implementation still needs improvement, particularly in menu variety, students' food preferences, reducing food waste, and maintaining orderly food distribution.

Keywords* : *Free Nutritious Meals, Students, Food Expenditure.

Abstrak

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan program yang bertujuan membantu memenuhi kebutuhan gizi siswa sekaligus meringankan beban pengeluaran keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan MBG dirasakan oleh siswa, guru, dan orang tua serta melihat kaitannya dengan pengeluaran makan dan kondisi harga pangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan pada 24 September 2026 dengan tujuh informan yang terdiri dari satu guru, empat siswa, dan dua orang tua siswa. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis dengan membandingkan informasi dari ketiga kelompok informan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa MBG mendapat tanggapan yang cukup positif, terutama karena makanan yang diberikan membantu siswa merasa kenyang lebih lama dan membuat orang tua tidak terlalu sering memberikan uang tambahan untuk membeli makanan di sekolah. Namun, penerimaan siswa terhadap menu masih berbeda-beda. Sebagian siswa menyukai makanan yang diberikan karena dianggap enak dan bersih, sedangkan sebagian lainnya masih memilih-milih makanan, menyisakan, bahkan membuang makanan yang tidak disukai. Ayam menjadi salah satu menu yang paling disukai, sedangkan ikan dan kentang kurang diminati. Pelaksanaan MBG juga mengalami perubahan dari pemberian snack menjadi makanan utama setelah adanya masukan dari siswa. Selain itu, masih ditemukan kendala dalam ketertiban saat pembagian makanan. Di tengah kenaikan harga berbagai bahan pangan, MBG dirasakan cukup membantu mengurangi sebagian pengeluaran makan keluarga. Dengan demikian, MBG memberikan manfaat bagi siswa dan orang tua, tetapi pelaksanaannya masih perlu diperbaiki terutama dalam hal variasi menu, kesesuaian dengan selera siswa, pengurangan makanan yang terbuang, dan ketertiban pembagian makanan.

Kata Kunci : Makan Bergizi Gratis, Siswa, Pengeluaran Makan

PENDAHULUAN

Program makan bergizi gratis (MBG) yang diusung oleh pasangan Prabowo-Gibran dalam kampanye Pemilu 2024 dan yang telah direalisasikan akhir-akhir ini, telah menjadi salah satu topik yang hangat diperbincangkan dalam ruang publik Indonesia. Program ini awalnya diperkenalkan sebagai "makan siang gratis", lalu kemudian diubah menjadi "makan bergizi gratis." Program MBG dirancang untuk menyajikan intervensi langsung terhadap persoalan kesehatan dan pendidikan anak-anak Indonesia. Program ini akan menyasar anak-anak sekolah, ibu hamil, dan kelompok rentan lainnya untuk menaikkan kualitas asal daya manusia melalui intervensi gizi Di samping menaikkan kualitas SDM, intervensi gisi juga bermaksud menghilangkan stunting dan kemiskinan ekstrem. Pemerintah mengklaim bahwa program ini akan menjadi strategi akseleratif untuk menurunkan angka stunting nasional yang masih berada di kisaran 21,5% pada tahun 2023, jauh dari target et 14% yang yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. (Keladu dkk., 2026).

Perogram mbg bermaksud mengatasi ketimpangan akses terhadap makanan bergizi, terutama bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Berdasarkan laporan g FAO (2022), sekitar 45 juta anak di seluruh dunia mengalami malnutrisi yang berdampak langsung pada performa akademik dan pertumbuhan fisik mereka. Di Indonesia, persoalan stunting dan gizi buruk masih menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan. Data dari Kementerian Kesehatan RI (2023) memperlihatkan bahwa angka stunting nasional meraih 21,6%, yang berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak dan kemampuan mereka dalam menyerap materi pelajaran. (Qomarrullah dkk., 2025)

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu alat ukur kebijakan publik strategis yang dirancang untuk memperkuat ketahanan pangan, menaikkan status gizi masyarakat, serta menopang pembangunan asal daya manusia secara berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan daerah, MBG tidak dapat dipahami semata sebagai program penyediaan makanan, melainkan sebagai intervensi lintas sektor vang beririsan langsung dengan bidang pendidikan. kesehatan. dan perlindungan sosial. Program ini beroperasi dalam kerangka pemerataan layanan berbasis kebutuhan (need-based allocation), yang menempatkan distribusi intervensi sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, demografis, dan geografis suatu wilayah. Dalam sudut pandang kebijakan public.

Program Makan Bergizi Gratis tidak hanya dapat dipahami sebagai program bantuan sosial, tetapi juga sebagai bentuk investasi sosial (social investment) dalam pembangunan manusia. Strategi investasi sosial investasi sosial (soctal investment) dalam pembangunan manusia. Pendekatan investasi sosia menempatkan belanja publik pada sektor-sektor yang mampu membuahkan mantaat jangka panjang melalui kenaikan kapasitas individu, terutama pada bidang pendidikan dan kesehatan. Dalam kerangka ini, MBG berfungsi sebagai intervensi awal yang menciptakan kondisi dasar bagi peningkatan kualitas asal daya manusia melalui perbaikan status gizi, keberlangsungan pendidikan, dan kesiapan belajar peserta didik, tanpa secara langsung mengintervensi kurikulum atau tahapan pembelajaran di proses ruang kelas.

Dari sudut pandang pendidikan, pemenuhan gizi peserta didik merupakan prasyarat penting bagi keberlangsungan kehadiran sekolah, kenaikan konsentrasi belajar, serta pencapaian temuan belajar vang terbaik. Beragam kajian memperlihatkan bahwa kekurangan gizi berkorelasi dengan rendahnva fungsi kognitif, tingginya tingkat ketidakhadiran, serta meningkatnya risiko putus sekolah. terutama pada kelompok sosial ekonomi rentan. Maka dari itu, MBG tidak hanya berperan pada peningkatan kesehatan, tetapi juga berpotensi memperkuat akses dan keberlanjutan pendidikan sebagai bagian dari investasi jangka panjang pembangunan manusia. (Ratih & Maria, 2025)

METODE PENELITIAN

Riset ini memakai strategi kualitatif dengan jenis deskriptif. Strategi ini dipilih karena riset bermaksud menggambarkan secara apa adanya bagaimana Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dipahami dan dirasakan pengaruhnya terhadap harga pangan serta pengeluaran makan, tanpa memberi perlakuan apa pun kepada subjek. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dari temuan percakapan langsung, bukan angka.

Penelitian dilaksanakan di SMA NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN,Medan tembung pada 24 Sebtember 2026. Asal data dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih orang-orang yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dengan program. Jumlah informan sebanyak tujuh orang, terdiri atas satu guru, empat siswa, dan dua orang tua siswa. Guru dipilih karena mengamati langsung pelaksanaan MBG di sekolah. Siswa dipilih sebagai penerima kegunaan. Orang tua dipilih karena mengatur pengeluaran makan keluarga dan paling merasakan perubahan harga bahan pangan di rumah.

Data dikumpulkan melalui wawancara [semi-terstruktur] berdasarkan pedoman pertanyaan yang disusun dari rumusan persoalan. Pertanyaan meliputi pandangan informan tentang perubahan harga pangan sejak MBG berjalan, perubahan pengeluaran makan, dan penyesuaian pola makan. Wawancara dijalankan secara tatap muka, direkam dengan persetujuan informan, lalu ditranskrip. Karena informan berasal dari tiga kelompok yang berbeda, keabsahan data diperiksa dengan triangulasi asal, yaitu membandingkan keterangan guru, siswa, dan orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerimaan Siswa terhadap Menu Makan Bergizi Gratis

Tanggapan siswa terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan tergolong beragam, menurut hasil wawancara yang dilakukan. Sebagian siswa menyukai makanan yang diberikan karena rasanya dan makanan yang diterima dalam kondisi bersih. Namun, bukan semua siswa merespons menu yang diberikan dengan cara yang sama.

Beberapa siswa mengatakan mereka masih bingung memilih makanan yang tersedia. Ada siswa yang disukai menghabiskan makanan yang disukai, sementara sementara terhada terhada terhada saat dihabiskan bahwa ada yang sampai berhada saatannya membuatnya.

Satu hal yang jelas terlihat dari hasil wawancara adalah bahwa siswa memiliki selera yang berbeda terhadap jenis lauk dan makanan yang disajikan. Makanan yang paling disukai oleh siswa adalah ayam, sedangkan ikan, kentang, dan telur kurang disukai. Perbedaan selera itu membuat tidak semua makanan yang diberikan bisa habis dimakan. Beberapa siswa masih menyisakan makanan, bahkan ada yang membuang makanan yang tidak mereka sukai.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program makanan di sekolah tidak hanya ditentukan oleh kandungan gizi makanan tersebut, tetapi juga oleh seberapa baik siswa menerima dan menyukai makanan yang diberikan. Makanan yang secara gizi sudah memenuhi kebutuh kebutuh kebutuh saat jika rasa saat terhada terhada saat terhada saat terhada saatannya penyasannya terhada perlu saatannya di dua?

Temuan ini sesuai dengan penelitian Melani, Mulyaningsih, dan Dahi yang menunjukkan bahwa pelaksanaan MBG cukup disambut baik oleh siswa, namun masih ada beberapa masalah terkait preferensi makanan dan pemborosan pangan (Melani dkk, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah siswa menyisakan atau tidak menghabiskan makanan bukan hanya terjadi di sekolah tempat penelitian ini dilakukan, tetapi juga menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan program makan sekolah.

Penelitian tentang kesukaan siswa terhadap menu MBG di SMP Negeri 36 Makassar menunjukkan bahwa bagaimana siswa menerima makanan menjadi salah satu faktor penting dalam kesuksesan program tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerimaan makanan bisa berbeda-beda tergantung jenis makanan yang diberikan (Hamsiah dkk., 2026). Oleh karena itu, perbedaan kesukaan siswa terhadap ayam, ikan, kentang, atau menu lainnya perlu menjadi perhatian dalam menyusun menu MBG.

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa siswa secara umum memberikan tanggapan positif terhadap adanya MBG, terutama ketika makanan yang diberikan dianggap lezat dan terjaga kebersihannya. Namun, masih terdapat siswa yang memilih makanan dan membuang sebagian makanan, menunjukkan bahwa program perlu memperhatikan selera siswa sekaligus tidak mengabaikan kandungan gizi yang menjadi tujuan utama dari program tersebut.



Contoh MBG dari SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan

2. Perubahan Bentuk Pemberian Makanan MBG

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa jenis makanan yang diberikan melalui program MBG telah mengalami perubahan. Pada awalnya, makanan yang diberikan kepada siswa masih berupa camilan. Setelah menerima keluhan atau saran dari siswa, pemberian MBG kemudian diubah menjadi makanan yang lebih lengkap, yaitu pangan atau makanan utama.

Perubahan itu menunjukkan bahwa pihak yang menjalankan tindakan sudah memperhatikan pengalaman dan masukan dari orang yang menggunakan layanan tersebut. Guru menjelaskan bahwa perubahan dari camilan menjadi makanan utama dilakukan setelah adanya keluhan dari para siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program di sekolah belum sepenuhnya sempurna, tetapi telah ada penyesuaian berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Wahyudi dan Cahyawati yang menjelaskan bahwa penerapan MBG di sekolah tidak hanya tentang penyediaan makanan, tetapi juga melibatkan pembentukan kebiasaan makan dan kesadaran siswa terhadap makanan yang bergizi (Wahyudi dkk., 2026).Dengan kata lain, dalam menerapkan MBG, perlu diperhatikan pengalaman siswa sebagai penerima manfaat agar program tersebut dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sebagai bentuk penyesuaian layanan sabang terhada perlu sabuk menjadi makan utama terhada. Siswa tidak hanya membutuhkan makanan yang diberikan secara gratis, tetapi juga mengharapkan makanan yang bisa memenuhi kebutuhan mereka saat berada di sekolah. Oleh karena itu, masukan dari siswa menjadi salah satu bahan yang penting untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program.

3. Tanggapan Orang Tua terhadap Program Makan Bergizi Gratis

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa, program Makan Bergizi Gratis (MBG) mendapat respons yang cukup positif. Orang tua senang karena anaknya bisa makan gratis di sekolah. Program ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan makan anak saat berada di sekolah, tetapi juga memberikan manfaat bagi pengeluaran keluarga setiap harinya.

Anak-anak merasa kenyang lebih lama setelah mendapat makanan dari program MBG. Kondisi itu membuat anak tidak sering meminta uang saku tambahan untuk beli makanan di sekolah. Terasi pelting berbercaya pelting berbercaya pelting berbercaya pelting berbercaya sajakan pelting berbercaya sajakan pelting berbercaya sajakan pelting berbercaya sajakan pelting berbercaya sajakan pelting mengangan terhadaya pel mel mel mel mel mel mel Penghematan ini cukup penting, terutama ketika harga berbagai kebutuhan makanan semakin naik.

Kenaikan harga berberbahbah saat merekan saat merekan keluarga, seperti ayam, ikan, sayuran, dan kebutuhan lainnya, tidak sejalan terhada. Kondisi itu membuat orang tua perlu lebih bijak dalam mengatur pengeluaran rumah tangga. Kenaikan harga pangan juga memengaruhi pilihan masyarakat, khususnya mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi.

Mahasiswa yang tinggal di kos juga bisa menghadapi masalah serupa. Dengan uang yang tidak banyak, para mahasiswa harus mengatur sendiri makanan yang dibutuhkan setiap hari. Ketika harga bahan makanan naik, orang cenderung memilih makanan yang lebih murah, seperti

mi instan, karena lebih mudah dibuat dan dianggap lebih hemat dibandingkan membeli lauk yang beragam. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi seseorang memengaruhi jenis makanan yang dipilih.

Jika dilihat dari pelaksanaan MBG di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, respons orang tua menunjukkan bahwa program ini memberikan manfaat ekonomi secara tidak langsung kepada keluarga. Kebutuhan makan anak selama berada di sekolah sudah sebagian tercukupi, sehingga pengeluaran untuk uang saku dan makanan bisa berkurang.

Jadi, MBG memberi manfaat untuk siswa dan orang tua juga. Program ini membantu siswa memenuhi kebutuhan makanan saat di sekolah, sementara bagi orang tua, program ini bisa meringankan beban pengeluaran keluarga. Meskipun begitu, kenaikan harga pangan masih jadi isu yang perlu diperhatikan lebih dalam agar masyarakat bisa memenuhi kebutuhan makanan yang sehat dengan biaya yang tidak terlalu mahal.

4. Kendala dalam Pembagian Makanan

Selain masalah menu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan adanya hambatan dalam proses pembagian makanan. Satu masalah yang muncul adalah siswa masih kesulitan untuk tertib saat antri mengambil MBG. Kondisi itu membuat cara pembagian makanan tidak teratur dan memerlukan perhatian dari pihak sekolah. Kendala dalam proses pembagian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program MBG tidak hanya bergantung pada kualitas makanan, tetapi juga pada cara pelaksanaannya di lingkungan sekolah. Banyaknya siswa membuatnya perlu diatur agar pembagian makanan berjalan rapi dan tidak mengganggu proses belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, Arianto, Firmannandya, dan Putranto mengenai koordinasi SPPG dengan sekolah dalam pelaksanaan MBG menunjukkan bahwa koordinasi dan pengelolaan operasional merupakan bagian penting dalam keberlangsungan program tersebut.Dengan demikian, kendala antrean yang ditemukan di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan dapat dianggap sebagai bagian dari persoalan teknis pelaksanaan program di tingkat sekolah.

5. Pembahasan Umum

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan MBG di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan mendapat tanggapan yang cukup beragam dari siswa. Sebagian siswa menyukai makanan yang diberikan dan menilai makanan tersebut enak serta bersih. Namun, terdapat pula siswa yang masih memilih-milih menu, menyisakan sebagian makanan, bahkan membuang makanan yang tidak mereka sukai.

Perbedaan penerimaan terhadap menu tersebut menjadi hal yang perlu diperhatikan karena makanan yang tidak dikonsumsi pada akhirnya tidak memberikan manfaat gizi kepada siswa. Dengan kata lain, keberadaan makanan bergizi saja belum cukup apabila makanan tersebut tidak diterima dan dikonsumsi oleh penerima manfaat.Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Abdy, Lasmawan, dan Parmiti yang membandingkan persepsi guru, orang tua, dan siswa terhadap MBG. Penelitian tersebut menemukan bahwa siswa cenderung menilai program dari sisi rasa dan pengalaman mereka ketika menerima makanan, sedangkan guru melihatnya dari sisi pelaksanaan dan pengelolaan program. Penelitian tersebut juga menemukan persoalan mengenai menu yang monoton dan perlunya menyesuaikan program dengan kebutuhan nyata di sekolah.(Abdy dkk., 2025).

Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan MBG di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan sudah memberikan manfaat dalam penyediaan makanan bagi siswa, tetapi masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, variasi dan daya terima menu perlu diperhatikan agar makanan yang diberikan tidak banyak tersisa. Kedua, masukan siswa perlu menjadi bagian dari evaluasi menu. Ketiga, proses pembagian makanan perlu diatur dengan lebih tertib agar siswa dapat menerima makanan dengan lancar.

Dengan demikian, MBG tidak cukup hanya dilihat dari tersedianya makanan secara gratis. Keberhasilan program juga dapat dilihat dari apakah makanan tersebut disukai, dikonsumsi, dan memberikan manfaat bagi siswa. Pelaksanaan yang memperhatikan masukan siswa, pengelolaan pembagian makanan, serta koordinasi antara sekolah dan penyedia makanan akan membantu program berjalan lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, dapat disimpulkan bahwa program MBG memberikan manfaat yang cukup dirasakan oleh siswa maupun orang tua. Bagi siswa, adanya makanan gratis di sekolah membantu memenuhi kebutuhan makan selama berada di sekolah dan membuat sebagian siswa merasa kenyang lebih lama. Sementara bagi orang tua, MBG cukup membantu mengurangi pengeluaran untuk uang saku dan kebutuhan makan anak. Orang tua juga merasa senang karena anak tidak terlalu sering meminta uang tambahan untuk membeli makanan di sekolah.

Meskipun demikian, pelaksanaan MBG masih memiliki beberapa kekurangan. Tidak semua siswa menyukai menu yang diberikan. Ada siswa yang memilih-milih makanan, menyisakan makanan, bahkan membuang makanan yang tidak disukai. Ayam menjadi salah satu menu yang paling disukai, sedangkan ikan dan kentang termasuk menu yang kurang diminati. Hal ini menunjukkan bahwa makanan yang bergizi belum tentu dapat memberikan manfaat secara maksimal apabila tidak sesuai dengan selera siswa. Oleh karena itu, pilihan menu dan masukan dari siswa perlu lebih diperhatikan agar makanan yang diberikan benar-benar dimakan dan tidak banyak terbuang.

Dari sisi pelaksanaan, program MBG juga mengalami beberapa penyesuaian. Pada awalnya makanan yang diberikan masih berupa snack, tetapi setelah adanya keluhan dari siswa, pemberian makanan berubah menjadi makanan utama yang lebih lengkap. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan masukan dari penerima manfaat. Namun, masih ditemukan kendala dalam pembagian makanan, terutama ketika siswa mengantre sehingga proses pembagian terkadang kurang tertib.

Di sisi lain, manfaat MBG bagi keluarga dirasakan di tengah kondisi harga pangan yang semakin menjadi perhatian. Kenaikan harga bahan makanan seperti ayam, ikan, sayur-mayur, dan kebutuhan pangan lainnya membuat keluarga harus lebih berhati-hati dalam mengatur pengeluaran. Kondisi serupa juga dapat dirasakan oleh mahasiswa yang tinggal di kos dan harus mengatur kebutuhan makan dengan uang yang terbatas. Ketika harga makanan meningkat, mereka cenderung memilih makanan yang lebih murah dan sederhana agar pengeluaran tetap dapat dikendalikan.

Secara keseluruhan, program MBG di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan sudah memberikan manfaat nyata, terutama dalam membantu memenuhi kebutuhan makan siswa dan sedikit

meringankan pengeluaran orang tua. Namun, keberhasilan program tidak cukup hanya dilihat dari tersedianya makanan secara gratis. Program ini juga perlu memperhatikan rasa, variasi menu, selera siswa, jumlah makanan yang terbuang, serta ketertiban dalam pembagian. Dengan adanya evaluasi dan perbaikan secara terus-menerus, MBG diharapkan dapat berjalan lebih baik dan manfaatnya benar-benar dirasakan oleh siswa maupun keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdy, Iwan, I Wayan Lasmawan, dan Desak Putu Parmiti. 2025. "Triangulasi Persepsi: Analisis Komparatif Evaluasi Guru, Orang Tua, dan Siswa terhadap Program Makanan Bergizi Gratis di Sekolah Dasar di Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang." Joyful Learning Journal 14 (4). https://doi.org/10.15294/jlj.v14i4.39831

Hamsiah, Nadimin, Manjilala, & Chaerunnimah. (2026). Efektivitas edukasi gizi terhadap daya terima menu dalam Program Makan Bergizi Gratis pada siswa SMP 36 Makassar. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia (The Journal of Indonesian Community Nutrition)*, 15(1). https://doi.org/10.30597/jgmi.v15i1.50252

Keladu, Y., Darliing, D.Z., Sugar, F.R.,&Armasi, A.P.(2026). Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) dalam perspektif Amartya sen. POLITEA: Jurnal Ilmu Politik, 18(1), 1-8. https://doi.org/10.32734 /politeia.v18i1.20855

Melani, N. A. D., Mulyaningsih, S., & Dahi, S. A. (2026). Effectiveness of the Makanan Bergizi Gratis program on the nutritional status of elementary school children: A mixed methods study. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 14(3), 182–189. https://doi.org/10.21927/ijnd.2026.14(3).182-189

Prasetyo, Dwi, Oni Dwi Arianto, Ade Firmannandya, dan Teguh Dwi Putranto. 2026. "Koordinasi SPPG Sekolah dalam Program Makan Siang Bergizi Gratis (MBG) di Indonesia: Studi Kasus di Bojonegoro, Jawa Timur." Jurnal Bina Praja 18 (1): 19–34. https://doi.org/10.21787/jbp.18.2026.2955

Ratih, A., & Maria, G. A. R. (2025). Program makan bergizi gratis (MBG): Kebijakan pendukung pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia. Jurnal Ekspos, 3(2), 67–79. https://ejurnal.kuduskab.go.id/index.php/ekspos/article/view/83

Qomarrullah, R., Sutrani, Wulandari, L., & Sawir, M. (2025). Dampak jangka panjang program makan bergizi gratis terhadap kesehatan dan keberlanjutan pendidikan. Indonesian Journal of Intellectual Publication, 5(2), 130-137. https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i2.660

Wahyudi, I., & Cahyawati, L. K. (2026). Penguatan Program Makan Bergizi Gratis: Bukti tingkat sekolah tentang literasi nutrisi sebagai mekanisme yang sedang berkembang. *Jurnal Bina Praja,* 18(1), 1–18. https://doi.org/10.21787/jbp.18.2026.2993